

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia dihebohkan dengan virus yang bernama *Covid 19*, sehingga memberikan dampak yang besar, salah satunya dunia pendidikan. Semenjak bulan maret 2020 Lebih dari 800 juta anak di dunia harus melakukan pembelajaran dari rumah disebabkan karena penyebaran virus *Covid 19* (Oktawirawan, 2020). Di Indonesia Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yaitu Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan surat edaran nomor 3 tahun 2020 nomor 36962/MPK.A/HK/2020 terkait pelaksanaan pendidikan dalam masa pandemi *Covid 19* yang dilakukan secara *daring* (Kemendikbud, 2020). Menurut Dewi (2020) pembelajaran *daring* diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi interaksi fisik sebagai upaya untuk menekan penyebaran *Covid 19*. Dengan adanya peraturan tersebut mengalihkan strategi di instansi pendidikan yang mengubah metode pembelajaran dengan metode pembelajaran *daring*.

Pembelajaran *daring* adalah belajar dengan memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, animasi *online*, pesan suara, email, dan video *streaming* (Kuntarto, 2017). Menurut Nuraeni et al. (2020) pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa tanpa tatap muka melainkan dengan menggunakan

jejaring *web*. Sedangkan menurut Wiguna et al. (2020) pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan siswa dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti internet. Pada dasarnya saat pembelajaran *daring* siswa dituntut untuk bisa memahami cara memakai teknologi seperti *leptop*, *computer*, atau *handphone*, agar saat pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kelas.

Teknologi sudah banyak digunakan oleh semua orang dari berbagai kalangan umur, seperti anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia. Pengguna internet di Indonesia terus bertambah dengan prevalensi yaitu sekitar 80-100 juta pengguna internet yang terdiri dari 68% berumur 15-40 tahun, 10 % pada anak di bawah 15 tahun, dan sisanya pengguna di umur 40 ke atas (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2016). Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengatakan bahwasanya pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019-2020 berjumlah 73,7% ,naik dari 64,8% dari tahun 2018 (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi berupa media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp group*, dan *Instagram* di era digital saat ini adalah cara organisasi ,perusahaan, dan individu untuk berkomunikasi dan pertukaran sosialisasi melalui jarak jauh (Asmawati et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Martin et al. (2020) pembelajaran *online* atau *daring* di luar negeri sudah dilakukan dari tahun 2009-2018, dimana tercatat prevalensi pembelajaran *daring* pada tahun 2008-2014 42%-84%,

yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 yaitu 72%-64% dan kemudian naik pada tahun 2017-2018 74%-86%. Di negara Cina pembelajaran *online* atau *daring* anak-anak selama pandemi *covid 19* menggunakan aplikasi *wechat* untuk proses dalam belajar, dimana aktivitas pembelajaran *daring* yang dilakukan seperti, menonton pembelajaran yang direkam, dan melakukan kelas dengan guru secara langsung (Dong et al., 2020). Sedangkan di negara India selama masa pandemi *covid 19* media sosial yang digunakan selama pembelajaran *daring* adalah *Microsoft teams* dan *google classroom* (Pal & Vanijja, 2020). Di Indonesia menurut hasil penelitian Isradini et al. (2020) di SD Qur'an Al-Himmah, pembelajaran *daring* dilakukan saat masa pandemi *covid 19*, dimana media sosial yang digunakan oleh guru dan anak sekolah dasar saat pembelajaran *daring* yaitu *whatsapp group*, *youtube*, *Quizizz*, *google classroom*, dan *zoom cloud meeting*. Media sosial yang digunakan oleh guru dan anak-anak tersebut akan memudahkan proses belajar dan mengajar saat pembelajaran *daring* selama pandemic *Covid 19*.

Penggunaan teknologi selama pembelajaran *daring* juga memiliki dampak pada anak-anak. Salah satu dampak yang positif yang didapat oleh anak sekolah penggunaan media internet saat pembelajaran *daring* yaitu anak-anak akan lebih banyak mendapatkan informasi dari internet (Hastini et al., 2020). Sedangkan menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, penggunaan internet oleh anak sekolah saat pembelajaran *daring* akan memberikan

dampak negatif seperti kejahatan seksual via daring, paparan iklan yang tidak layak bagi anak-anak, dan *cyberbullying*, dimana kejahatan tersebut bisa terjadi kepada siapa saja tidak mengenal umur, profesi, dan waktu (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020).

Cyberbullying merupakan semua bentuk kekerasan di dunia maya berupa ancaman, penghinaan, ejekan, dan intimidasi pelaku (Wisnu et al., 2018). Menurut Kowalski et al. (2018) *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang disengaja oleh kelompok atau orang yang menggunakan media elektronik yang dilakukan secara terus menerus kepada korban. *Cyberbullying* juga diartikan sebagai tindakan sengaja yang dilakukan oleh pelaku secara kejam dan berulang untuk menyakiti seseorang menggunakan media elektronik (Gaffney & Farrington, 2018). Pada umumnya pada kejadian *cyberbullying* ada peran yang terlibat didalamnya yaitu pelaku dan korban *cyberbullying*.

Pada dasarnya, kejadian *cyberbullying* terdapat dua orang yang terlibat didalamnya yang dikenal dengan pelaku (*the bully*) dan korban (*the victim*) (Karyanti et al., 2019). Dimana korban merupakan target penindasan yang menjadi sasaran oleh si pelaku di sosial media. Sedangkan pelaku adalah orang yang melakukan serangan baik secara fisik, verbal dan psikologis di media sosial yang tujuannya untuk menunjukkan kekuatannya (Ç. Topcu & Erdur-Baker, 2018). Untuk kejahatan di dunia maya, pelaku *cyberbullying* biasanya dicirikan menjadi

dua yaitu pelaku utama dan pembantu, dimana sifat kedua pelaku tetap sama yaitu ingin membuat korban akan merasa malu, depresi dan frustrasi.

Prevalensi pelaku *cyberbullying* (*the bully*) dan korban *cyberbullying* (*the victim*) dari hasil penelitian Aizenkot (2017) pada anak berumur 4 tahun – 12 tahun melaporkan bahwasanya korban *cyberbullying* sebanyak 31% di group teman sekelas *whatsapp*, dimana yang termasuk penghinaan 15%, ancaman 14%, pemindahan di group teman sekelas 13%, dan postingan foto 10%. Sedangkan dari hasil penelitian Camerini et al. (2020) untuk kejadian *cyberbullying* yang ada pada anak sekolah yaitu pelaku *cyberbullying* 66,2 %, dan pada korban *cyberbullying* 84 %.

Kajadian *cyberbullying* sudah menjadi masalah sosial yang sangat serius di dunia, terutama di kalangan anak usia sekolah (Byrne et al., 2018). Sesuai dari data IPSOS kejadian *cyberbullying* terhadap 18,687 orang di 24 negara di dunia menyatakan bahwasanya satu dari orang melaporkan anak mereka mengalami kekerasan secara *online* (Adawiyah, 2019). Di negara Spanyol kejadian *cyberbullying* juga dirasakan oleh siswa kelas 5 dan 6 yang berumur 11-13 tahun, adapun persentasi kejadian *cyberbullying* pada anak pendidikan dasar yaitu 3% -11%, dimana perilaku yang dilakukan oleh siswa adalah agresi yang terdiri dari agresi permusuhan, agresi verbal, agresi marah, dan agresi fisik (Escortell et al., 2020). Sedangkan di negara Cina Kejadian *cyberbullying* untuk anak sekolah dasar yaitu sebanyak 25%, dimana bentuk kejadian *cyberbullying* yang dilakukan berupa perbuatan dan pembohongan (Zhang et al., 2020).

Di Indonesia dari data Komisioner Komisi Perlindungan Anak sudah mencatat kejadian *cyberbullying* dari tahun 2011 sampai 2019 *bullying* di media sosial mengalami peningkatan dengan angka mencapai 2.473 laporan (KPAI, 2020). Dimana pada tahun 2015 kejadian *cyberbullying* sudah terdeteksi 4 kasus dan terus meningkat menjadi 206 kasus (KPAI, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 kejadian *cyberbullying* sudah mencapai 67% (25 kasus) pada siswa sekolah dasar, 5 kasus jenjang SMP, 6 kasus jenjang SMA dan 1 kasus pada perguruan tinggi (KPAI, 2019).

Berdasarkan data dari UPTD PPA Sumatera Barat dari januari hingga september 2019 terdapat 30 kasus *bullying* pada anak telah dilaporkan dan ditangani (DPPA, 2019). Sementara menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Sumatera Barat tahun 2021 terdapat 15 kasus perilaku kekerasan dan *bullying* di Sekolah (SIMFONI-PPA, 2021). Berdasarkan informasi dari Kompol Heri Satriawan Polresta Kota Padang ada 5 kasus kekerasan dan *bullying*, yang salah satunya terdapat di kecamatan Padang Utara, dimana kasus ini sudah ditangani sejak januari hingga september 2019.

Menurut Utami & Baiti (2018, dikutip dari Willard, 2012) *cyberbullying* memiliki berbagai macam jenis yaitu *flaming* (mengirim pesan teks), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* and *trickery* (menyebarkan foto atau rahasia orang lain), *exclusion* (pengeluaran dari group), dan *cyberstalking*.

Berdasarkan hasil penelitian HN et al. (2019) bahwasanya korban yang mengalami *harassment* 70%, *flaming* 63,3%, *cyberstalking* 60%, *denigration* 60%, *outing* dan *trickery* 53,33%, *exclusion* 53,33%, dan *impersonation* 43,33%.

Dari macam-macam jenis *cyberbullying*, maka dampak yang akan dirasakan korban *cyberbullying* biasanya secara mental, emosional dan fisik. Pada korban *cyberbullying* hal yang dirasakan secara mental biasanya merasa kesal, malu dan marah, secara emosional yang dirasakan korban seperti depresi, cemas, gelisah, dan bunuh diri, sedangkan secara fisik yang dirasakan korban yaitu merasa lelah, mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala (UNICEF Indonesia, 2020). Selain itu pandangan pelaku mengenai dampak *cyberbullying* juga sama, dimana pelaku merasa takut dengan semua perilaku yang mereka lakukan kepada korban, tapi ada juga dari sebagian pelaku merasa bahwa perilaku yang mereka lakukan hanya berupa candaan (Yousef et al., 2015).

Menurut Athanasiou et al. (2018) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan orang tua, status keluarga, pengawasan orang tua terhadap anak, dan penggunaan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian Ibrahim (2018) media sosial yang paling sering digunakan dalam kejadian *cyberbullying* yaitu *Instagram* 40%, *whatsapp* 30%, *facebook* 22%, dan *twitter* 8%. Menurut hasil penelitian Saimima & Rahayu (2020) bentuk kasus kejadian *cyberbullying* yang terjadi di media sosial *Instagram*

seperti hujatan kepada orang lain melalui video yang disebar, penghinaan di kolom komentar, penggunaan kata-kata kasar, mencuri foto yang menukar dengan gambar hewan, menghina foto orang lain seperti alien dan lainnya, selain itu di media sosial *whatsapp* juga terjadi kejadian *cyberbullying* seperti, seseorang mengancam akan menyantet orang lain, dan lainnya.

Faktor keluarga juga mempengaruhi kejadian *cyberbullying*, dimana jika dukungan dari keluarga dirasakan oleh anak, maka tidak akan ada korban *cyberbullying*, tapi jika dukungan orang tua rendah diterima oleh anak maka hal tersebut yang membuat anak menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying* (Zsila et al., 2018). Menurut penelitian Yudes et al. (2020) dari jenis kelamin, laki-laki lebih banyak terlibat *cyberbullying* sebanyak 24,6% dari pada perempuan hanya 19,7%. Untuk usia kejadian *cyberbullying* banyak terjadi pada remaja dan anak-anak sekolah dasar.

Anak sekolah dasar merupakan anak dengan usia 6 sampai 12 tahun, dimana pada masa ini anak memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan untuk keberhasilan penyesuaian diri anak pada kehidupan dewasanya (Aulia, 2018). Menurut E. Suryani & Badi'ah (2018) pada masa sekolah pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami proses percepatan, khususnya pada umur 10-12 tahun, dimana masa pertumbuhan yang harus dicapai oleh anak yaitu bertambah berat badan sekitar 2,5 kg pertahun, tinggi badan mengalami kenaikan rata-rata 5 cm pertahun.

Tahap perkembangan anak pada masa sekolah yang harus dicapai yaitu, tahap perkembangan kognitif, perkembangan psikoseksual, perkembangan psikososial, dan perkembangan moral (Khaulani et al., 2020). Menurut Bujuri (2018) untuk anak kelas 4-6 sekolah dasar pada dasarnya memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dengan kelas 1-3, dimana pada kelas 4 anak sudah mulai memasuki jenjang berfikir yang lebih tinggi dan mampu menerapkan system belajar kelompok, sedangkan anak-anak di kelas 5-6 anak lebih cenderung bisa mengevaluasi, menilai, dan menciptakan inovasi berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Masa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak usia sekolah, mereka juga memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilaluinya seperti belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, belajar dalam keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung, belajar untuk berperilaku sehat kepada diri sendiri, belajar mengembangkan konsep sehari-hari, mengembangkan sikap dan perasaan yang berkaitan dengan norma agama, belajar untuk menguasai keterampilan fisik, dan belajar menjadi siswa yang mandiri (Yusuf, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan di Kota Padang tahun ajaran 2020-2021 maka sekolah dasar yang memiliki siswa terbanyak berada di SD Negeri 03 Alai Kota Padang dengan jumlah siswa yaitu 819 orang. SD Negeri 03 Alai merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Kota Padang khususnya di Kecamatan Padang Utara, dengan akreditasi sekolah

yaitu A (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2021). Kepala sekolah SD Negeri 03 Alai Kota Padang mengatakan bahwasanya selama pembelajaran *daring* siswa dan guru menggunakan aplikasi *zoom*, *youtube*, dan *whatsapp* untuk proses belajar mengajar. Berdasarkan laporan dari guru bimbingan konseling di SD Negeri 03 Alai Kota Padang mengatakan ada kasus siswa yang mengejek dan memberikan gelar buruk ke temanya. Selain itu, beberapa orang tua siswa mengatakan bahwasanya selama anaknya menggunakan *handphone* selama pembelajaran *daring*, anaknya pernah mengalami kejadian *cyberbullying* di media sosial seperti, temanya menghina dan mengomentari hal buruk terkait foto yang diunggahinya di status *whatsapp*.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SD Negeri 03 Alai Padang pada tanggal 18 Februari 2021 kepada 10 siswa di SD Negeri 03 Alai Kota Padang, yang terdiri dari 5 orang dari kelas IV, 2 orang dari kelas V, dan 3 orang dari kelas IV. Siswa yang dilakukan wawancara mengatakan memiliki *handphone* pribadi selama pembelajaran *daring* dan rata-rata siswa memiliki media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, *whatsapp*, *twitter*, *youtube*, *tiktok*, dan *telegram*. Selain itu, diantara 10 siswa yang dilakukan wawancara, 6 siswa mengatakan pernah dihina orang lain di group *online*, diancam orang lain di group *online*, orang orang lain pernah menyebarkan percakapan pribadi di internet tanpa seizinya, dan 1 orang siswa juga mengatakan pernah menghina orang lain

di group *online*, pernah mengancam orang lain di group *online*, dan pernah menyebarkan percakapan pribadi di internet tanpa seizin orang.

Berdasarkan data dan fenomena yang di atas maka peneliti tertarik meneliti terkait topik “Gambaran Kejadian *Cyberbullying* Selama Pembelajaran *Daring* Pada Anak-Anak di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Kejadian *Cyberbullying* Selama Pembelajaran *Daring* Pada Anak-Anak di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Kejadian *Cyberbullying* Selama Pembelajaran *Daring* Pada Anak-Anak di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi elemen *cyberbullying* selama pembelajaran *daring* pada anak-anak di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi frekuensi jenis kejadian *cyberbullying* korban oleh siswa selama pembelajaran *daring* di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021.

- c. Diketahui distribusi frekuensi jenis kejadian *cyberbullying* pelaku oleh siswa selama pembelajaran *daring* di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021.
- d. Diketahui distribusi frekuensi jenis kejadian *cyberbullying* korban sekaligus pelaku oleh siswa selama pembelajaran *daring* di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat, sumber referensi dan informasi untuk memperluas pengetahuan terkait kejadian *cyberbullying* selama pembelajaran *daring* pada anak-anak sekolah dasar. Selain itu tim keperawatan juga bisa melakukan penyuluhan dan konseling kepada siswa, jika di sekolah terdapat kasus ada siswa yang mengalami kejadian *cyberbullying*, agar kejadian *cyberbullying* tidak terjadi lagi di dunia pendidikan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan rujukan bagi guru bahwa *cyberbullying* juga terjadi pada kalangan anak-anak sekolah dasar. Sehingga guru bisa membimbing anak-anak untuk memecahkan masalah ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama atau mengubah variable atau tempat

